

Posisi Karl Barth di dalam Tipologi Paul F. Knitter

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi**



Disusun oleh :

Edwin Jonathan

01052007

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2013

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Edwin Jonathan

NIM : 01052007

Judul Skripsi : **Posisi Karl Barth di dalam Tipologi Paul F. Knitter**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran tulisan orang lain.

Yogyakarta, 10 April 2013



Edwin Jonathan

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

Posisi Karl Barth di dalam Tipologi Paul F. Knitter

Disusun oleh :

Edwin Jonathan

01052007

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologia UKDW pada tanggal 10 Januari 2013 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si) Teologi.

Yogyakarta, 10 April 2013

Disahkan Oleh :

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S1


Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, MA

Dosen Penguji

1. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk

2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo, Th.M


.....

.....

.....

Ucapan Terima Kasih

Tulisan skripsi ini memang terdiri dari lembaran kertas dan kata-kata. Namun di balik itu semua tersimpan berbagai pengalaman, pelajaran berharga yang terjadi di dalam kehidupan penulis. Harapan awalnya skripsi ini dapat mewakili gambaran-gambaran tersebut, namun ternyata memang benar kata orang, bahwa kata-kata tidak mampu menuang luas dan dalamnya makna.

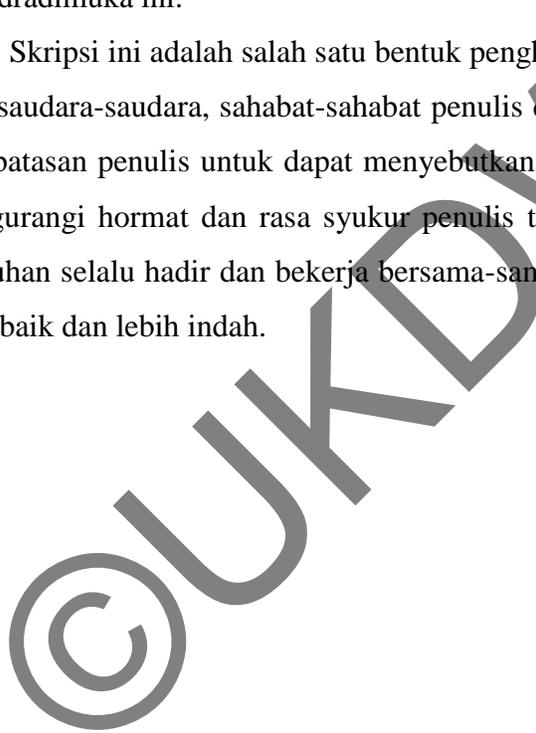
Walaupun begitu, keterbatasan tersebut tidak membuat penulis lupa untuk mengucapkan syukur dan berterimakasih kepada Tuhan yang penulis yakini telah hadir serta bekerja di dalam dan bersama-sama dengan manusia. Sang Misteri yang terasa jauh dari dunia ini namun ternyata hadir begitu dekat di dalam kehidupan manusia.

Serta kepada keluarga, sahabat terdekat, dan para dosen yang telah mendukung selama penulisan skripsi ini.

- Penulis berterima kasih untuk kedua orang tua penulis, Sukendro dan Petronela Sondole yang telah memberikan banyak hal berharga kepada penulis, termasuk mengajarkan penulis untuk mampu mencintai (mengasihi). Tanpa keduanya, penulis akui tidak bisa menjadi seperti sekarang ini.
- Saudara-saudara penulis, Mbak Ocha, Kitty, Ine, Aa Elius dan tentunya si kecil Olla. Kehadiran mereka adalah keajaiban kecil yang ada di dalam kehidupan penulis. Dan tidak lupa kerabat penulis baik jauh maupun dekat yang tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu.
- Teman-teman PM GKP : Anggi, Nita, Kak Robert, Maria, Daniel Adi, Aacen, A Kris, Aa Jo, A Ucup, Abeth yang memberikan persahabatan erat di dalam persekutuan.
- Teman-teman penulis yaitu Jimsong, Kharel, Yosua, Samuel, Riston, Arthur, seluruh teman-teman angkatan 2005 dan 2004 yang memberikan ikatan persahabatan yang langka dan berharga.

- Penulis pun mengucapkan terima kasih untuk para dosen ; Pdt. Yahya Wijaya, dosen pembimbing penulis. Pdt. Robinson Radjagukguk dan Pdt. Djoko Prasetyo, dosen-dosen yang menguji penulis. Pdt. Emanuel Gerrit Singgih, yang menunjukan penulis kepada Karl Barth, dan Pdt. Wahyu Satria Wibowo yang telah banyak membantu penulis di dalam dan di luar akademi. Serta semua dosen yang telah membimbing kami para mahasiswa di dalam kawah candradimuka ini.

Akhir kata, Skripsi ini adalah salah satu bentuk penghormatan penulis terhadap kedua orang tua, saudara-saudara, sahabat-sahabat penulis dan orang terkasih. Mohon maaf akan keterbatasan penulis untuk dapat menyebutkan nama satu persatu. Hal tersebut tidak mengurangi hormat dan rasa syukur penulis terhadap masing-masing pribadi. Kiranya Tuhan selalu hadir dan bekerja bersama-sama dengan kita untuk suatu masa yang lebih baik dan lebih indah.



Abstrak

Posisi Karl Barth di dalam Tipologi Paul F. Knitter

Oleh : Edwin Jonathan

Perjumpaan di antara agama-agama adalah hal yang tidak terelakan terjadi di antara para penganut agama yang hidup pada bumi yang sama. Oleh karena itu Paul F. Knitter membuat tipologi mengenai sikap-sikap orang Kristen dalam perjumpaan dengan agama lain. Namun tipologi ini mengundang pertanyaan ketika Knitter menempatkan Barth di dalam model penggantian total. Model tersebut menurut Knitter bersikap tertutup terhadap agama-agama lain, bahkan bermaksud untuk mendukung satu agama saja (agama Kristen) dan mengganti agama-agama lain dengan agama tersebut. Skripsi ini hendak membahas pertanyaan “apakah Knitter sudah tepat untuk menempatkan Barth di dalam model penggantian total?” mengingat Barth hidup dalam konteks yang berbeda dengan Knitter. Di sisi lain, permasalahan ini pun menjadi cerminan kecil bagi permasalahan yang dihadapi di dalam perjumpaan antar agama-agama.

Kata kunci : Knitter, Barth, Tipologi, Pluralitas, Teologi Agama-agama

Lain-lain:

viii+59 hal; 2013

24 (1965-2010)

Dosen Pembimbing : Pdt. Yahya Wijaya Ph.D

Daftar Isi

Bab I : Pendahuluan	1
Bab II : Tipologi Paul F. Knitter	
1. Pendahuluan	6
2. Konteks yang Mempengaruhi dan Mewarnai Tipologi Knitter	7
3. Tipologi Knitter	13
4. Dialog Antar Agama	31
5. Kesimpulan	32
Bab III: Karl Barth	
1. Pendahuluan	36
2. Konteks Historis Karl Barth	36
3. Pandangan Barth Mengenai Agama dan Pluralitas Agama	44
4. Kesimpulan	
Bab IV: Analisis Permasalahan	
1. Pendahuluan	51
2. Analisis	51
3. Kesimpulan	
Bab V : Penutup	
1. Kesimpulan	55
2. Relevansi	55

Bab I

Pendahuluan

Latar Belakang Permasalahan

Indonesia memiliki religiusitas yang beragam (Pluralitas agama). Setidaknya ada enam agama besar yang diakui di negeri ini yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghucu. Belum lagi ada berbagai macam aliran kepercayaan atau agama-agama suku yang tidak bisa kita kesampingkan keberadaannya. Keberagaman religiusitas ini memberikan warna tersendiri bagi kehidupan beragama di Indonesia, yang pada akhirnya ikut juga mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya di Indonesia. Warna tersebut bisa berupa warna yang cerah, seperti ketika masyarakat Indonesia hidup bersama dan membangun relasi yang menembus batas-batas perbedaan agama. Namun juga bisa berupa warna yang kelam, ketika ada upaya-upaya kelompok kecil garis keras yang menelan banyak korban demi ideologinya, atau ketika relasi-relasi yang harmonis diantara umat beragama itu di beberapa tempat ternyata hanya tampak di permukaan saja.

Keberagaman religiusitas ini tidak hanya mempengaruhi masyarakat Indonesia pada umumnya, tetapi juga individu-individu didalamnya pun ikut mengalami pergumulan terhadap diri dan lingkungan di sekitarnya. Pergumulan tentang bagaimana ia sebagai seorang penganut agama bisa berinteraksi dan menjalin relasi dengan orang lain yang berbeda agama darinya. Bagaimana ia bisa memahami karya keselamatan yang illahi dalam keyakinan agamanya, di tengah-tengah realitas bahwa ada orang yang berbeda agama darinya.

Pada tahun 1985, seorang professor di Xavier University, Amerika Serikat yaitu Paul F. Knitter memetakan sikap-sikap yang dilakukan oleh para penganut Kristen berhadapan dengan keberagaman religiusitas¹. Ia membagi sikap-sikap tersebut dan

¹ Paul F. Knitter. *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*.

menggambarannya dalam empat model, yaitu model evangelikal-konservatif, model protestan arus utama, model katolik, dan model theosentris. Namun pada tahun 2005, tipologi ini mengalami perubahan. Model-model yang ada sebelumnya diperbaiki menjadi model penggantian, model pemenuhan, model mutualitas dan model penerimaan. Secara umum, pemetaan yang dilakukan oleh Knitter ini cukup membantu untuk melihat gambaran sikap para penganut Kristen di tengah dunia religius yang beragam. Namun ada hal yang menarik di sini, yaitu ketika ia menempatkan Karl Barth, seorang Teolog Protestan terkemuka ke dalam model penggantian total (sebelumnya model evangelikal-konservatif) yang ia gambarkan sebagai model yang tertutup terhadap dialog dengan agama lain di dalam tipologi-tipologinya.

Barth memang dalam bukunya *Church Dogmatic* menyatakan bahwa Kristen adalah satu-satunya agama yang benar diantara agama lain². Namun di sisi lain Barth pun menyatakan bahwa agama adalah ketidakpercayaan dan oleh karena itu tidak ada agama yang benar termasuk agama Kristen sendiri³. Lalu mengapa Barth tetap memandang agama Kristen secara positif? Sebab diantara agama-agama yang merupakan kepalsuan pada dirinya sendiri, agama Kristen menyadari kepalsuannya itu dan terlepas dari kepalsuannya itu, umat Kristen diselamatkan melalui Yesus Kristus⁴. Pernyataan Barth ini ada hubungannya dengan pergumulannya menghadapi berbagai pemikiran modern seperti moralisme Kantian, teologi perasaan Schleiermacher, relativisme yang muncul di sekolah sejarah agama, dan mungkin yang paling tepat adalah ilusionisme Feuerbach⁵. Feuerbach menyatakan bahwa agama sebetulnya hanyalah proyeksi manusia⁶. Agama adalah hasil penyembahan manusia terhadap hasil ciptaannya sendiri, namun tidak disadari lagi sebagai itu.

² Karl Barth. *Church Dogmatics: Vol. 1/2, the doctrine of the word of god*"; Bab 3: 17. *The Revelation of God as the Abolition of Religion*, hal 325-361

³ *Ibid*, hal 297-325

⁴ Paul F Knitter. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Hal. 29

⁵ Karl Barth. *Church Dogmatics: Vol. 1/2, the doctrine of the word of god*"; Bab 3: 17. *The Revelation of God as the Abolition of Religion*, hal 291-292

⁶ Ludwig Feuerbach, *The Essence Of Christianity*.

Yang sebenarnya hanya angan-angan dianggap mempunyai eksistensi pada dirinya sendiri, sehingga manusia lalu merasa takut dan perlu menyembah dan menghormati Tuhan⁷. Agama merupakan keterasingan manusia dari dirinya sendiri, yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dengan bertolak dari sini kita bisa mengerti mengapa Barth mengatakan bahwa agama adalah ketidakpercayaan yang menghalangi manusia dari yang illahi⁸. Kita bisa melihat bahwa sebenarnya Barth sedang berhadapan dengan Feuerbach ketika menyatakan hal tersebut. Dengan demikian permasalahannya adalah mengapa Knitter menempatkan Barth di dalam model penggantian total?. Apakah Barth hendak mengganti agama-agama lain dengan agama Kristen?

Rumusan Permasalahan

Pada bagian awal, saya telah mengemukakan latar belakang dari permasalahan yang menjadi titik pijak skripsi ini. Pokok permasalahan yang hendak diangkat sesungguhnya berawal dari pertanyaan “Apakah sudah tepat tipologi Knitter yang menempatkan Karl Barth di dalam model penggantian total?”. Untuk membantu memetakan permasalahan tersebut, saya membuat rumusan permasalahan dengan pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Mengapa menurut tipologi Knitter, Barth lebih tepat ditempatkan di dalam model penggantian total (evangelis-konservatif)?
- 2) Bagaimana sebenarnya pemikiran Barth mengenai teologi agama-agama?
- 3) Hal-hal apa dan bagaimana sebenarnya yang mempengaruhi pemikiran Barth mengenai teologi agama-agama tersebut?
- 4) Apa relevansinya bagi kehidupan masa kini?

⁷ Franz Magnis Suseno. *Pemikiran Karl Marx: dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionis*. hal. 68.

⁸ Paul F Knitter. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Hal. 27-28

Judul

Setelah mempertimbangkan permasalahan di atas, Penulis mengajukan proposal skripsi dengan judul :

Posisi Karl Barth di dalam Tipologi Paul F. Knitter

Tujuan

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mencari dan membahas jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah. Yaitu “Apakah sudah tepat tipologi Knitter yang menempatkan Karl Barth di dalam model penggantian total?”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yaitu dengan menelusuri literature-literatur yang sesuai dengan pokok yang akan dibahas dan kemudian dituliskan secara deskriptif-analitis.

Batasan Permasalahan

Penulis membatasi permasalahan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Penulis memakai literatur-literatur yang berkaitan dengan Knitter dan Barth dengan bahasan-bahasan pluralitas agama.
- 2) Penulis memakai pandangan beberapa tokoh yang berkaitan dengan permasalahan Knitter, Barth dan Pluralitas Agama.

Sistematika Tulisan

1. Bab I : Pendahuluan
2. Bab II : Tipologi Paul F. Knitter
 1. Pendahuluan
 2. Konteks yang Mempengaruhi dan Mewarnai Tipologi Knitter
 3. Tipologi Knitter
 4. Dialog menurut Knitter
 5. Kesimpulan
3. Bab III : Karl Barth
 1. Pendahuluan
 2. Konteks Historis Karl Barth
 3. Pandangan Barth Mengenai Agama
 4. Kesimpulan
4. Bab IV : Analisis Permasalahan
 1. Pendahuluan
 2. Analisis
 3. Kesimpulan
5. Bab V : Penutup
 1. Kesimpulan
 2. Relevansi

Bab V
Penutup
(Kesimpulan dan Relevansi)

1. Kesimpulan

Setelah kita melihat kembali tipologi yang dibuat oleh Knitter dan kemudian membandingkannya dengan pemikiran Karl Barth yang membahas mengenai pluralitas agama. Pada akhirnya kita bisa melihat apa yang sebenarnya terjadi, Knitter memang berupaya untuk memperbaiki permasalahan-permasalahan yang ada pada tipologinya yang pertama. Ia mengganti tanda-tanda pengenal konvensional agar definisi yang diberikan lebih jelas dan komprehensif. Namun menurut penulis, permasalahan kejelasan dan ketepatan rupanya masih membayangi tipologi kedua Knitter. Permasalahan tersebut terletak pada penempatan Karl Barth di dalam tipologinya. Tidak hanya mengenai apakah Karl Barth *mendapatkan* tempat yang tepat di dalam tipologi Knitter tetapi juga apakah pemikiran Karl Barth *memang bisa* digambarkan dan ditempatkan secara tepat di dalam tipologi Knitter. Sejak konteks yang ada pada saat itu (peperangan, kegagalan teologi liberal, efek negatif modernitas dan Feuerbach) mewarnai latar belakang pemikiran Barth dan begitu pula pemikirannya yang kompleks membuat Barth tidak mudah untuk begitu saja dimasukkan ke dalam sebuah tipologi. Oleh karena itu, berdasarkan analisa permasalahan sebelumnya, menurut penulis Barth tidak cocok untuk dimasukkan ke dalam model penggantian di dalam tipologi Knitter. Dengan demikian ketepatan tipologi Knitter pun ikut dipertanyakan. Sementara perlu disadari juga bahwa tipologi adalah “alat bantu” dan bukan “hukum baku”.

2. Relevansi

Di dalam dunia agama-agama, dimana agama-agama saling bertemu dan berjumpa ini, diperlukan peta yang dapat memandu seseorang sebagai penganut agama agar perjumpaan yang terjadi bisa memberikan warna yang cerah bagi kehidupan bersama. Namun dengan pembahasan ini penulis mendapat pelajaran bahwa sebuah peta hanya berfungsi sebagai tolok ukur dan bukan hukum yang baku. Sebab nama dan kondisi daerah bisa berubah. Mengenai Barth, menurut penulis Barth bisa menjadi teladan bagi setiap orang Kristen, sebagai sosok yang mempunyai

iman yang teguh dan juga sederhana tanpa melupakan apa yang terjadi pada lingkungan di sekitarnya.

Tipologi Knitter mempunyai relevansi yang cukup penting dengan permasalahan di Indonesia. Indonesia sendiri memiliki religiusitas yang beragam (Pluralitas agama). Setidaknya ada 6 agama besar yang diakui di negeri ini yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghucu. Belum lagi ada berbagai macam aliran kepercayaan atau agama-agama suku yang tidak bisa kita kesampingkan keberadaannya. Sehingga tipologi Knitter tentu dapat membantu melalui perspektif kristennya, dengan catatan bahwa tipologi ini digunakan sebagai “alat bantu” dan bukan “hukum baku” yang digunakan untuk menghakimi satu sama lain. Barth pun sangat relevan dengan konteks Indonesia mengingat teologi Barth sangat berpengaruh di gereja-gereja Indonesia melalui Hendrik Kraemer.

Namun pertama-tama yang ingin penulis katakan adalah bahwa skripsi ini adalah gambaran dari perjalanan penulis untuk mencoba memahami arti yang Illahi di dalam kenyataan hidup sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa teman penulis, fakultas teologi itu berbeda dengan fakultas lain. Bila pada fakultas lain diajarkan ilmu arsitektur, biologi, atau ekonomi maka para mahasiswa fakultas tersebut dapat menemukan dan menunjukkan objek studinya dengan mudah. Berbeda dengan fakultas teologi, bila diminta untuk menunjukkan objek studinya, maka para mahasiswa tentu akan kesulitan melakukannya. Memang permintaan tersebut dapat dengan mudah dihindari dengan mengatakan bahwa teologi bukanlah ilmu yang mempelajari Tuhan, melainkan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan Tuhan di dalam terang FirmanNya. Namun tetap saja, yang Illahi akan tetap menjadi misteri yang selalu dicari oleh manusia. Para jemaat akan tetap bertanya mengenai yang Illahi dan para pendeta akan terus mengkhotbahkanNya di setiap hari minggu. Allah atau Tuhan akan selalu menjadi titik sentral yang penting bagi orang yang mempercayaiNya. Namun tidak demikian halnya dengan Feuerbach, yang dengan tajam mengatakan bahwa Allah hanya *lah* proyeksi hati manusia yang terasing dengan dirinya sendiri, yang merasa ketakutan dengan kehidupannya di dunia ini. Ungkapan Feuerbach ini beberapa waktu lalu sangat menarik perhatian penulis. Bagaimana tidak, sebab bila Allah hanya proyeksi dari hati manusia yang terasing dari kehidupan sehari-hari, maka akan tahun-tahun pelajaran kami sebagai mahasiswa teologi akan sia-sia belaka dan pada akhirnya nanti kami akan *dicap* sebagai “alien” yang terasing dari lingkungan sekitarnya.

Satu tahun penulis gunakan untuk mempelajari dan merenungkan pemikiran Feuerbach dan antitesisnya namun tidak kunjung mendapatkan titik temu. Konteks Indonesia yang tidak tertarik dengan Feuerbach (bahkan beberapa teman penulis *bergidik* mendengar namanya yang aneh itu) dan juga buku-buku mengenai pemikirannya yang “*berbau kebarat-baratan*” (bahkan bahasanya pun kebarat-baratan) membuat penulis menjadi semakin *kerepotan*. Akhirnya penulis menghadap kepada Dosen pembimbing pada waktu itu yaitu Pdt. Prof. E.G. Singgih Ph.D tanpa membawa apa pun. Penulis sudah mengira beliau akan melayangkan kritiknya kepada penulis. Namun apa yang terjadi ternyata tidak seperti yang penulis bayangkan. Sebaliknya dari pertemuan itu penulis belajar banyak hal dari beliau. Belajar untuk merefleksikan diri dan belajar untuk memberi ruang bagi yang Illahi, di dalam setiap kegelisahan yang ada, di dalam setiap kehilangan yang berarti bahkan melampaui batas di antara kehidupan dan kematian sekalipun. Tanpa bermaksud berlebihan, skripsi yang penulis buat ini adalah salah satu jalan yang beliau berikan, untuk dapat merenungkan yang Illahi sekaligus merupakan pencarian makna di dalam pergumulan sebagai salah seorang manusia.

Pada akhirnya akan muncul pertanyaan, apa hubungan cerita penulis tersebut dengan permasalahan Barth dan Knitter, jawabannya hanya satu, yakni kehadiran Yang Illahi di dalam kehidupan kita. Seperti apa yang telah dilalui oleh Barth dan Knitter. Kehadiran yang Illahi tidak hanya ditemukan dalam buku-buku (tetap buku masih diperlukan) atau perasaan “membutuhkan” belaka yang diproyeksikan oleh manusia, melainkan Yang Illahi hadir melalui pergulatan kehidupan sehari-hari dan relasi bersama dengan sesama kita, bersama dengan saudara-saudara kita. Seperti yang dikatakan EGS, permasalahannya adalah kesediaan untuk membuka diri terhadap pergumulan fundamental umat manusia yang menyangkut makna kehidupan. Dengan demikian, tegangan antara peranan yang Illahi dengan peranan manusia menjadi dinamis. Mungkin itulah yang hendak disampaikan oleh Yesus selama ini, kepada orang yang percaya kepadaNya. Semoga.

Daftar Pustaka

- Barth, Karl. 1965. *“Church Dogmatics: Vol. 1/2, the doctrine of the word of god”*; Bab 3: 17. The Revelation of God as the Abolition of Religion,. T.& T. Clark; Edinburgh
- Barth, Karl. 1965. *“Church Dogmatics: Vol IV.* T.& T. Clark; Edinburgh
- Becker, Dieter. 2000. *“Pedoman Dogmatika; Suatu Kompendium Singkat”*. BPK Gunung Mulia; Jakarta
- Clarke, Andrew D. ed. 1995. *“Satu Allah Satu Tuhan: tinjauan alkitabiah tentang pluralisme agama”*. BPK Gunung Mulia; Jakarta
- De Jong, Kees. 2006, artikel *“Hidup Rukun Sebagai Orang Kristen Spiritualitas Dari Segi Theologia Religionum”* pada *“Gema Teologi; Jurnal Fakultas Theologia”*. Vol.30 No. 2, Oktober 2006. Universitas Kristen Duta Wacana; Yogyakarta
- De Jong, Kees. 2009. Artikel *“Dialog dan Proklamasi di Era Pluralisme”* pada *“Gema Teologi; Jurnal Fakultas Theologia”*. Vol.33 No.1 April 2009, April Universitas Kristen Duta Wacana; Yogyakarta
- Eckardt, A. Roy. 1992. *“Menggali Ulang Yesus Sejarah”*. BPK Gunung Mulia; Jakarta
- Ford, David F. dan Rachel Muers (ed). 2005. *“The Modern Theologians :An Introduction to Christian Theology since 1918”*. Blackwell Publishing; UK.
- Feuerbach, Ludwig. 2008. *“The Essence Of Christianity”*. translated by George Elliot. MSAC Philosophy Group
- Hardiman, F.Budi. 2008. *“Filsafat Modern; Dari Machiavelli sampai Nietzsche”*. Gramedia; Jakarta
- Jacobs, Tom. 2002. *“Paham Allah”*. Kanisius; Yogyakarta
- Knitter, Paul F. 1985. *“No Other Name?A Critical Survey of Chritian Attitudes Toward the World Religions”*. Orbis Books, Maryknoll.

- Knitter, Paul F. 2005. *"Menggugat Arogansi Kekristenan"*. Kanisius; Yogyakarta
- Knitter, Paul F. 2008. *"Pengantar Teologi Agama-agama"*. Kanisius; Yogyakarta
- Knitter, Paul F. 2010. *"Satu Bumi Banyak Agama"*. BPK Gunung Mulia; Jakarta
- Knitter, Paul F. dan John Hick. Ed. 2001. *"Mitos Keunikan Agama Kristen"*. BPK Gunung Mulia; Jakarta
- Kung, Hans. 1977, *"On Being a Christian"*. William Collins, Sons & Co. Ltd, and Doubleday & Company, Inc.
- Lane, Tony. 1990. *"Runtut Pijar; Sejarah Pemikiran Kristiani"*. BPK Gunung Mulia; Jakarta
- Niebuhr, H. Richard. (??). *"Kristus dan Kebudayaan"*. Petra Jaya
- Singgih, Emmanuel Gerrit. 2000. *"Berteologi Dalam Konteks"*. Kanisius & BPK Gunung Mulia; Indonesia
- Singgih, Emmanuel Gerrit. 2005. *"Mengantisipasi Masa Depan"*. BPK Gunung Mulia; Indonesia
- Singgih, Emmanuel Gerrit. 1997. *"Reformasi dan Transformasi pelayanan Gereja; Menyongsong abad ke 21"*. Kanisius; Indonesia
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *"Pemikiran Karl Marx: dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionis"*. Gramedia; Jakarta
- Th. Sumartana, dkk. 2005. *"Pluralisme, Konflik dan Kebudayaan"*. Interfidei; Yogyakarta
- Thiselton, Anthony C. 2002. *"A Concise Encyclopedia Of Philosophy Of The Religion"*. Oneworld; Oxford